

UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR KOGNITIF AKUNTANSI MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TEAMS GAMES TOURNAMENT* BERBANTU KARTU SOAL DI SMK

Wahyu Nurdian¹, Sigit Santoso², dan Binti Muchsini^{3*}

*Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir Sutami No. 36A, Surakarta

E-mail: wahyu.nurdian97@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research was to improve students' cognitive learning outcomes through the application of the cooperative learning model Teams Games Tournament (TGT) assisted by question cards for SMK students. This research is a Classroom Action Research (CAR) which was carried out in 2 cycles with each cycle consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The subjects of this study were students of class X AKL 1 which consisted of 36 students. Data collection techniques used are documentation, tests, and observations. Data validity uses content validity. Data analysis techniques used quantitative descriptive analysis techniques and qualitative descriptive analysis. The research performance indicator applied is 75%. The results of this study indicate an increase in cognitive learning outcomes with the percentage of KKM achievement from pre-action by 47.22%, increasing to 61.11% after taking action in the first cycle. The increase in learning outcomes also occurred in the second cycle with a percentage of 83.33%. It can be concluded that the application of the cooperative learning model Teams Games Tournament (TGT) assisted by question cards is able to improve the ability to remember, understand, apply, and analyze students.

Keywords: *Cognitive Learning Outcomes, Teams Games Tournament (TGT), Question Cards.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) berbantu kartu soal pada siswa SMK. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus dengan tiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X AKL 1 yang terdiri dari 36 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, tes, dan observasi. Validitas data menggunakan validitas isi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Indikator kinerja penelitian yang diterapkan sebesar 75%. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar kognitif dengan persentase ketercapaian KKM dari pra tindakan sebesar 47,22%, mengalami peningkatan menjadi 61,11% setelah dilakukannya tindakan pada siklus I. Peningkatan hasil belajar juga terjadi pada siklus II dengan persentase 83,33%. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) berbantu kartu soal mampu meningkatkan kemampuan mengingat, memahami, mengaplikasikan, dan menganalisis siswa.

Kata kunci: Hasil Belajar Kognitif, *Teams Games Tournament* (TGT), Kartu Soal.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang penting karena dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk menghadapi persaingan di zaman yang semakin berkembang. Pendidikan adalah salah satu faktor utama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Ruhana, 2012). Nurkholis (2013) berpendapat bahwa pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, pendidikan adalah proses transfer ilmu, nilai, dan kepribadian seseorang dengan segala aspek yang dimilikinya. Sehingga, pendidikan berorientasi pada pembentukan karakter sumber daya manusia dan transfer ilmu yang dilakukan melalui proses pembelajaran untuk menentukan hasil belajar.

Sukmadinata (2011) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan sebuah realisasi kecakapan potensial yang dimiliki oleh individu. Hasil belajar yang baik dapat dilihat dari ketercapaian indikator yang telah ditetapkan. Bloom mengklasifikasikan hasil belajar menjadi 3 ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor (Sudjana, 2009). Sudjana (2009) mengemukakan bahwa dari ketiga ranah hasil belajar tersebut, ranah kognitif merupakan ranah yang paling banyak dinilai oleh guru karena berhubungan dengan kemampuan siswa menguasai materi pembelajaran. Pernyataan tersebut sejalan dengan kondisi yang terjadi di kelas X AKL 1 bahwa penilaian hasil belajar kognitif lebih dominan, namun sering terjadi hasil belajar kognitif siswa belum dapat memenuhi kriteria yang diinginkan karena kurang maksimalnya proses pembelajaran.

Berdasarkan data awal yang ditemukan peneliti di kelas X AKL 1 dengan menggunakan pre test

menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini ditunjukkan bahwa ada 19 siswa dari total 36 siswa atau sebesar 52,78% siswa tidak mencapai nilai KKM yaitu 75 sehingga hasilnya kurang memuaskan. Hasil observasi menunjukkan bahwa penyebab hasil belajar siswa yang rendah adalah penggunaan model pembelajaran yang digunakan guru masih dilakukan dengan menggunakan model konvensional saat pembelajaran sehingga siswa kurang antusias dan kurang memperhatikan penjelasan guru. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran dan tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan guru, sehingga pembelajaran hanya terjadi satu arah dan guru yang menjadi pusat perhatian (teacher centered). Sehingga siswa belum memahami tentang materi-materi pada mata pelajaran tersebut dan mengakibatkan hasil belajar siswa rendah.

Penggunaan model pembelajaran konvensional yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran memiliki kekurangan dalam pelaksanaannya antara lain siswa kurang antusias dalam proses pembelajaran, kurangnya interaksi guru dan siswa saat proses belajar mengajar, dan membuat suasana pembelajaran menjadi membosankan. Sahimin, dkk (2017) mengemukakan bahwa salah satu kelemahan model konvensional yaitu membosankan, sehingga pada kenyataannya guru harus menggunakan model pembelajaran yang sesuai. Terdapat berbagai macam model pembelajaran yang berkembang saat ini, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dilakukan secara bersama, saling membantu dalam aktivitas

belajar agar setiap siswa mampu mencapai tujuan yang ditentukan. Pembelajaran kooperatif merupakan serangkaian strategi yang dirancang untuk membuat siswa aktif bekerjasama pada pembelajaran dengan pemberian dorongan khusus kepada siswa (Suprijono, 2009). Slavin (2010) mengemukakan karakteristik model pembelajaran kooperatif terbagi menjadi enam, yaitu: tujuan kelompok, tanggung jawab individual, kesempatan sukses yang sama, kompetisi tim, spesialisasi tugas, adaptasi terhadap kebutuhan kelompok. Guru berperan sebagai fasilitator untuk membantu siswa yang kesulitan dalam pembelajaran. Terdapat berbagai macam tipe model pembelajaran kooperatif, salah satunya adalah tipe TGT.

Teams Games Tournament merupakan salah satu model pembelajaran dengan unsur turnamen akademik yang menggunakan kuis-kuis dan sistem skor (Slavin, 2010). TGT memberikan suasana belajar yang menyenangkan karena terdapat unsur permainan yang mampu menambah antusias dan partisipasi peserta didik sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Penelitian yang telah dilakukan oleh Triowathi dan Wijayanti (2018), Astri, T, P, Y., Gunarhadi, & Riyadi (2018), Sholihah (2016), Astutik dan Husni (2013), Yudianto, Sumardi, dan Berman (2014), Sudimahayasa (2015), Putri dan Mawardi (2017) mengatakan bahwa penggunaan model TGT dalam pembelajaran berhasil meningkatkan hasil belajar siswa.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang memiliki kelebihan dan

kekurangan. Sussana (2017) berpendapat bahwa kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe TGT yaitu: 1) Siswa mengedepankan penerimaan perbedaan siswa baik dalam hal kemampuan ataupun jenis kelamin. 2) Motivasi belajar siswa semakin meningkat karena kelas yang menyenangkan. 3) Siswa menjadi aktif dalam pembelajaran. 4) Mendidik siswa untuk bersosialisasi dengan siswa lainnya. 5) Hasil belajar siswa semakin baik. 6) Budi pekerti, kepekaan, dan toleransi antar siswa maupun guru menjadi meningkat.

Selain penggunaan model pembelajaran, kegiatan pembelajaran menggunakan media pembelajaran juga akan membuat hasil belajar siswa menjadi meningkat. Media yang dapat membantu proses pembelajaran adalah kartu soal. Astutik (2013) berpendapat bahwa kartu soal adalah media pembelajaran visual yang berisi pertanyaan yang diberikan guru dan harus dijawab oleh siswa. Media kartu soal mudah merupakan media yang menyenangkan dan mudah untuk diterapkan sehingga mendorong siswa berkonsentrasi mengerjakan soal yang diberikan dan bertanggungjawab atas tugas yang telah diberikan. Strategi media kartu soal ini akan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik karena dengan media ini siswa mampu mengembangkan kemampuan dan ingatannya untuk menjawab pertanyaan yang akan diberikan. Penelitian yang dilakukan oleh Bethan (2016), Wisnu, Sulastri, dan Wibawa (2016) mengatakan media kartu soal dapat meningkatkan hasil belajar.

Pembelajaran kooperatif yang berbasis kegiatan dan penemuan dapat digunakan sebagai pilihan

dalam pembelajaran (Abdi, Ikhsan dan Marwan, 2013). Manalu (2014) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan salah satu aplikasi dari teori konstruktivisme sosial. Hal ini didukung oleh pendapat Vigotsky (1978) yaitu salah satu aplikasi dari teori konstruktivisme sosial karena siswa mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi dengan siswa lain (Utami, 2016). Verrawati dan Mustadi (2017) mengemukakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika melibatkan orang lain dalam pembelajaran sehingga dengan pembelajaran kooperatif siswa mampu berinteraksi dengan siswa lain untuk menciptakan pemahaman secara kolaboratif. Selain adanya interaksi antar siswa, interaksi guru dalam pembelajaran juga mempengaruhi dalam membangun gagasan bersama. Guru diharapkan mampu menubuhkan motivasi dan membangun interaksi siswa guna membentuk dan memperbaiki pemahaman pengetahuan siswa agar terjadi pembelajaran yang interaktif sehingga hasil belajar menjadi baik pula.

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT termasuk model pembelajaran berdasar teori konstruktivisme sosial karena pembentukan pemahaman siswa pada model ini dilakukan dengan berinteraksi antar siswa sehingga terbentuk pemahaman bersama. Keterlibatan siswa dalam suatu kelompok belajar akan membantu siswa lain dalam belajar untuk terbuka dengan pemahaman baru sehingga mampu menciptakan pemahaman baru secara bersama-sama guna mencapai hasil belajar yang baik. Mahananingtyas (2018) berpendapat

bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme sosial berpusat pada siswa baik dalam keaktifan maupun keterampilan pemecahan masalah sehingga tercipta pembelajaran mandiri yang berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa.

Hasil belajar ranah kognitif menurut Bloom (1956) merupakan hasil belajar siswa yang berhubungan dengan intelektual yang terdiri dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (Hosnan, 2014). Hasil belajar ranah kognitif ini menjadi fokus utama peneliti karena hasil belajar kognitif digunakan sebagai dasar bagi siswa dalam penguasaan ilmu pengetahuan. Sudjana (2009) menemukan bahwa hasil belajar ranah kognitif adalah hasil belajar yang banyak dinilai guru karena berhubungan dengan penguasaan materi siswa pada proses pembelajaran.

Pendapat Bloom tentang klasifikasi hasil belajar ranah kognitif pada tahun 2001 diperbaharui oleh Lorin Anderson dan Krathwohl David. Anderson dan David (2015) mengklasifikasikan hasil belajar ranah kognitif menjadi 6 jenjang dari kemampuan intelektual sederhana sampai dengan tinggi yaitu mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6).

Hasil belajar kognitif siswa diukur menggunakan instrumen tes dan difokuskan pada aspek kognitif C1 sampai dengan C4 yaitu mengetahui, memahami, mengaplikasikan, dan menganalisis. Hal ini dikarenakan peneliti menyesuaikan Kompetensi Dasar (KD) dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan

dengan hanya memberikan materi sampai dengan menganalisis jurnal dan laporan keuangan dengan praktik secara langsung dalam penyusunannya. Selain itu tidak semua materi dalam pembelajaran akuntansi bisa diterapkan hingga aspek C5 dan C6 yaitu mengevaluasi dan mencipta.

Kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan yang biasanya jawaban dapat ditemukan langsung pada sumber belajar seperti buku atau materi belajar dan hanya memiliki satu alternatif jawaban yang berhubungan dengan materi jurnal penyesuaian dan laporan keuangan merupakan Lower Order Thinking Skills (LOTS) atau kemampuan berpikir tingkat rendah. Anderson dan David (2015) mengemukakan bahwa aspek kemampuan C1 sampai dengan C3 yaitu kemampuan mengetahui, memahami, dan mengaplikasikan dikategorikan sebagai LOTS. LOTS merupakan jembatan yang digunakan menuju High Order Thinking Skills (HOTS) atau sering disebut berpikir tingkat tinggi. Kemampuan C4 yang terdapat dalam Taksonomi Bloom edisi revisi yaitu menganalisis termasuk kemampuan HOTS dengan menguraikan konsep menjadi bagian yang lebih rinci.

Berdasarkan uraian hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah penerapan model kooperatif tipe TGT berbantu kartu soal dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Berikut sintaks model kooperatif tipe TGT berbantu kartu soal yang dilakukan secara daring:

Tabel 1. Sintaks Model Kooperatif Tipe TGT Berbantu Kartu Soal

Tahap	Kegiatan Guru
Presentasi di kelas (<i>class presentation</i>)	Menyampaikan tujuan, materi, dan strategi pembelajaran yang akan digunakan melalui <i>google meet</i> .
Belajar kelompok (<i>teams</i>)	Mengelompokkan siswa ke dalam kelompok belajar <i>heterogen</i> dan membimbing melalui <i>Whatsapp Group</i> .
Permainan (<i>games</i>)	Menjelaskan aturan permainan dengan kartu soal yang telah dibuat.
Pertandingan (<i>tournament</i>)	Mengawasi dan memastikan siswa memahami cara bermain menggunakan kartu soal.
Penghargaan kelompok (<i>team recognition</i>)	Memberikan penghargaan kepada kelompok dengan skor paling tinggi.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi dengan subjek 36 siswa X AKL 1.

Data penelitian bersumber dari: 1) Informan melalui guru mata pelajaran akuntansi dasar dan siswa X AKL 1. 2) Peristiwa pada proses pembelajaran menggunakan model kooperatif TGT berbantu kartu soal. 3) Dokumen atau arsip sekolah mengenai data siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah tes, observasi, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengukur tingkat ketercapaian dan perkembangan aspek kemampuan kognitif siswa yang terdiri atas

beberapa pertanyaan yang diberikan peneliti kepada siswa untuk mengukur kemampuan kognitif siswa. Pada setiap akhir siklus, siswa akan diberi tes evaluasi guna menguji kemampuan kognitifnya. Hasil dari tes pada setiap siklus yang telah dilakukan akan dianalisis untuk mengetahui keefektifan tindakan yang dilakukan. Observasi dilakukan untuk mengamati keterlaksanaan model pembelajaran model kooperatif tipe TGT berbantu kartu soal yang ditunjukkan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan peneliti untuk melihat dan mengamati model pembelajaran saat kegiatan belajar berlangsung. Dokumentasi berupa daftar siswa, daftar hadir siswa, gambar serta foto kegiatan pembelajaran di kelas.

Validitas isi digunakan pada penelitian ini sebagai teknik uji validitas data karena uji validitas ini digunakan untuk menguji kelayakan isi tes melalui analisis rasional oleh ahli dalam bidang tersebut. Santoso (2021) mengatakan bahwa validitas merupakan syarat penting dalam instrumen penelitian karena tanpa adanya validitas, maka instrumen tersebut akan kehilangan maknanya. Validitas isi pada penelitian ini dilakukan oleh pakar yaitu dosen pembimbing dan guru mata pelajaran akuntansi dasar.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif dan teknik analisis data kualitatif. Analisis data kuantitatif merupakan analisis data yang menggunakan statistik deskriptif komparatif. Analisis statistik deskriptif komparatif ini dilakukan untuk membandingkan kondisi sebelum dan sesudah

siklus dilaksanakan. Perbandingan dilakukan untuk mengetahui hasil yang diperoleh sebelum dan setelah siklus dilakukan. Teknik analisis data kuantitatif berupa statistik sederhana dengan menghitung rata-rata nilai siswa dan menghitung presentase ketuntasan belajar siswa. Rata-rata hasil belajar siswa diperoleh dari penjumlahan nilai siswa lalu dibagi jumlah siswa. Sedangkan presentase ketuntasan hasil belajar diperoleh dari jumlah siswa yang tuntas dibagi dengan jumlah siswa secara keseluruhan dan dikalikan dengan 100%. Teknik analisis data data kualitatif menggunakan teknik analisis kritis untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan dalam belajar mengajar. Analisis tersebut digunakan sebagai bahan perbaikan siklus berikutnya. Indikator capaian kinerja pada penelitian ini adalah:

Tabel 2. Indikator Kinerja Penelitian

Aspek	Presentase	Cara Mengukur
Hasil belajar ranah kognitif	75%	Diperoleh dari hasil tes yang dilakukan tiap akhir siklus dan dihitung dari siswa yang mendapatkan nilai ≥ 75 dinyatakan tuntas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan penelitian, terlebih dahulu peneliti melaksanakan observasi awal pada proses pembelajaran. Berdasarkan pengamatan peneliti pada mata pelajaran akuntansi dasar di kelas X AKL 1, permasalahan yang terjadi adalah hasil belajar siswa yang relatif rendah, terbukti dari dilaksanakannya *pre-test* pada

kegiatan pra tindakan.

Hasil observasi dari nilai *pre-test* beberapa materi pada mata pelajaran akuntansi dasar menunjukkan nilai KKM pada 19 siswa belum mencapai KKM yaitu 75 atau hanya sebesar 52,78% mendapat nilai dibawah KKM. Indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75% belum tercapai, ditunjukkan dari hasil belajar siswa masih tergolong rendah, dari jumlah siswa di kelas seharusnya yang memiliki nilai diatas 75 atau setidaknya 27 siswa yang dinyatakan tuntas.

Tabel 3. Hasil Tes Pra Tindakan

KK M	Kriteria	Ketuntasan Hasil Belajar Siswa	
		Jumlah	(%)
75	Tuntas	17	47,22%
	Tidak Tuntas	19	52,78%
Jumlah		36	100%

(Sumber: Data Primer yang Diolah, 2021)

Pada saat kegiatan pratindakan diperoleh informasi bahwa saat proses pembelajaran secara daring berlangsung, sebagian siswa tidak memperhatikan, siswa cenderung mengabaikan pembelajaran karena merasa pembelajaran secara daring dapat dilaksanakan nanti, beberapa siswa terlambat mengumpulkan tugas karena sinyal yang menghambat proses pembelajaran, permasalahan kemampuan awal siswa dalam menangkap pelajaran yang sulit, perlu beberapa penjelasan mendalam dan berulang-ulang agar siswa mampu memahami pelajaran yang diberikan guru.

Hasil Siklus I

Berdasarkan hasil tes evaluasi yang dilaksanakan pada akhir pertemuan siklus I diperoleh data yang digambarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Hasil Tes Siklus I

KK M	Kriteria	Ketuntasan Hasil Belajar Siswa	
		Jumlah	(%)
75	Tuntas	22	61,11%
	Tidak Tuntas	14	38,89%
Jumlah		36	100%

(Sumber: Data Primer yang Diolah, 2021)

Hasil tes evaluasi siklus I diperoleh sebesar 61,11% atau sebanyak 22 siswa telah mencapai nilai KKM. Persentase hasil belajar di siklus I telah mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan hasil belajar dari tahap pratindakan, akan tetapi peningkatan tersebut belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%. Maka, diperlukan perbaikan di siklus II agar indikator penelitian tercapai.

Berdasarkan pengamatan dan analisis tindakan siklus I, peneliti menemukan kendala saat penerapan model kooperatif tipe TGT berbantu kartu soal secara daring pada mata pelajaran akuntansi dasar yaitu sebagai berikut: 1) Terdapat siswa yang kesulitan untuk masuk link pembelajaran melalui google meet sehingga siswa mengalami keterlambatan karena kesulitan untuk mengakses link tersebut. 2) Terdapat beberapa siswa tidak bisa mengikuti pembelajaran penuh karena keluar masuk akun google meet

dan kendala sinyal. 3) Peneliti menyampaikan materi pembelajaran terlalu cepat sehingga membuat beberapa siswa kurang memahami materi yang telah diberikan. 4) Terdapat siswa yang kurang percaya diri akan pendapatnya dalam proses diskusi sehingga siswa menjadi kurang aktif. 5) Terdapat siswa yang mengumpulkan jawaban soal evaluasi melebihi waktu yang ditentukan sehingga peneliti harus mengkonfirmasi kepada setiap siswa.

Berdasarkan uraian di atas berikut refleksi yang dilakukan untuk memperbaiki tindakan di siklus II, diantaranya yakni: 1) Peneliti harus melakukan pendekatan kepada siswa agar mengetahui kendala dalam mengakses google meet melalui personal chat dan memberikan waktu tambahan siswa untuk bergabung ke google meet. 2) Peneliti meminta siswa mencari tempat lain yang memiliki kekuatan sinyal yang memadai agar siswa dapat mengikuti pembelajaran secara penuh dan nyaman. 3) Peneliti dalam menyampaikan materi pelajaran harus secara perlahan dan mendalam agar siswa lebih memahami materi yang telah disampaikan peneliti. 4) Peneliti harus melakukan pendekatan kepada siswa melalui personal chat agar siswa menyampaikan pendapatnya dengan rasa percaya diri. 5) Peneliti meminta siswa agar lebih disiplin dalam mengumpulkan jawaban sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Hasil Siklus II

Berdasarkan hasil tes evaluasi yang telah dilaksanakan maka diperoleh data yang dapat

digambarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Hasil Tes Siklus II

KKM	Kriteria	Ketuntasan Hasil Belajar Siswa	
		Jumlah	(%)
75	Tuntas	30	83,33%
	Tidak Tuntas	6	16,67%
Jumlah		36	100%

(Sumber: Data Primer yang Diolah, 2021)

Hasil tes evaluasi siklus II diperoleh sebesar 83,33% atau sebanyak 30 siswa telah mencapai nilai KKM dan dinyatakan tuntas. Persentase hasil belajar di siklus II telah mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan hasil belajar dari siklus I dan telah mencapai indikator keberhasilan sebesar 83,33%. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan pada penelitian ini yaitu sebesar 75% siswa dinyatakan tuntas. Hasil peningkatan tersebut sudah dapat membuktikan bahwa penerapan model kooperatif tipe TGT berbantu kartu soal dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

Perbandingan hasil belajar siswa ranah kognitif pada pra tindakan, siklus I, dan siklus II yang disajikan melalui tabel berikut:

Tabel 6. Perbandingan Setiap Siklus

KKM	Keterangan	Pratindakan		Siklus I		Siklus II	
		Angka	%	Angka	%	Angka	%
75	Tuntas	17	47,22%	22	61,11%	30	83,33%
	Tidak tuntas	19	52,78%	14	38,89%	6	16,67%
	Jumlah	36	100%	36	100%	36	100%
Indikator Keberhasilan Penelitian		75%		75%		75%	
Target Ketercapaian		Belum		Belum		Tercapai	
Peningkatan		-		13,89%		22,22%	

Hasil perbandingan pada tindakan penelitian pada setiap siklus yang terlihat pada gambar 1 memperlihatkan hasil belajar siswa pada ranah kognitif meningkat. Berdasarkan data yang telah didapatkan, sebelum diterapkan model kooperatif tipe TGT berbantu kartu soal menunjukkan bahwa sebesar 47,22% atau 17 dari 36 siswa yang mencapai nilai ketuntasan. Terdapat peningkatan hasil belajar setelah dilakukan model kooperatif tipe TGT berbantu kartu soal dari tahap pratindakan ke siklus I yaitu sebesar 13,89%. Sehingga pada siklus I, sebanyak 22 siswa atau sebesar 61,11% memenuhi nilai KKM. Namun, indikator ketercapaian pada siklus I belum memenuhi indikator ketercapaian yang ditentukan, maka dari itu memerlukan tindakan pada siklus II. Pada siklus II terdapat peningkatan sebesar 22,22% dari siklus I ke siklus II sehingga pada siklus II sebanyak 30 siswa atau sebesar 83,33% dinyatakan tuntas.

Penerapan model kooperatif tipe TGT berbantu kartu soal secara daring ini diterapkan dengan tujuan untuk memberikan suasana pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya. Selain itu penerapan model dan media pembelajaran ini juga

dapat membantu guru dalam penyampaian materi pembelajaran sehingga dapat menarik perhatian dan antusias siswa dalam memahami materi pembelajaran yang telah diajarkan dengan bantuan kartu soal. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Isjoni (2013) yang berpendapat bahwa dengan adanya perhatian, ketertarikan, rasa ingin tahu dan antusias siswa untuk mempelajari materi belajar maka pemahamannya akan lebih meningkat dan berdampak pada hasil belajar yang meningkat pula.

Berdasarkan data pratindakan menunjukkan bahwa hasil belajar kognitif siswa memiliki tingkat capaian yang relatif rendah (tabel 3), hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang memahami materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru karena model pembelajaran yang dirasa masih kurang cocok. Maka, diperlukan upaya perbaikan yang digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Upaya perbaikan yang dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang cocok dengan karakteristik siswa, yaitu model kooperatif tipe TGT berbantu kartu soal secara daring. Penelitian dengan penerapan model kooperatif tipe TGT berbantu kartu soal secara daring dilakukan dalam dua siklus, dimana setiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan belajar.

Penerapan TGT di kelas X AKL 1 ini dilakukan peneliti dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil secara *heterogen* dan *homogen* dengan tujuan agar siswa bekerjasama menyelesaikan tugas yang diberikan oleh peneliti. Setelah model kooperatif tipe TGT

berbantu kartu soal secara daring diterapkan pada siklus I, hasil belajar kognitif siswa menjadi meningkat (tabel 4). Hal tersebut menunjukkan dengan adanya diskusi dan kerjasama suatu kelompok dapat meningkatkan pemahaman materi pembelajaran siswa sehingga hasil belajarnya meningkat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sagala (2013) bahwa hasil belajar kognitif diperoleh dari hasil interaksi seseorang pada proses pembelajaran. Setelah pelaksanaan siklus I diketahui bahwa peningkatan hasil belajar siswa belum mencapai target indikator kinerja penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Tampubolon (2014) berpendapat bahwa indikator keberhasilan hasil belajar secara klasikal adalah 75% dari jumlah siswa telah mencapai KKM yang telah ditentukan. Sehingga diperlukan perbaikan pada siklus II yang berdasarkan refleksi siklus I agar peningkatan hasil belajar siswa mencapai target indikator capaian penelitian yang telah ditetapkan. Perbaikan yang dilakukan peneliti adalah dengan turut ikut serta membantu siswa dalam kegiatan diskusi dan menyampaikan materi pembelajaran dengan perlahan agar siswa lebih fokus dan memahami materi yang telah disampaikan peneliti.

Hasil pelaksanaan siklus II dengan mempertimbangkan perbaikan pada siklus sebelumnya dapat diketahui bahwa pada siklus II ini hasil belajar siswa kelas X AKL 1 meningkat dan telah mencapai target indikator capaian penelitian yang telah ditentukan sebelumnya (tabel 5). Hal tersebut menunjukkan

setelah diterapkan model kooperatif tipe TGT hasil belajar siswa menjadi meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan kelebihan model kooperatif tipe TGT yang dikemukakan oleh Sussana (2017) yaitu model kooperatif tipe TGT mampu membuat hasil belajar siswa menjadi semakin baik. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Triowathi dan Wijayanti (2018), Astri, T, P, Y., Gunarhadi, & Riyadi. (2018), Solihah (2016), Astutik dan Abdullah (2013), Yudianto, Sumardi, dan Berman (2014), Sudimahayasa (2015), Putri dan Mawardi (2017) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil penelitian dengan menggunakan model kooperatif tipe TGT berhasil mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian tersebut juga mendukung temuan bahwa penerapan model kooperatif tipe TGT berlandaskan pada teori konstruktivisme sosial. Teori konstruktivisme sosial dikembangkan oleh Lev Semenovich Vigotsky. Vigotsky mengatakan bahwa pemahaman dan pengetahuan seseorang yang dikonstruksi dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan lingkungan. Rahyubi (2012) menyatakan bahwa proses konstruksi yang diperoleh karena adanya interaksi dengan lingkungan akan membentuk perubahan kognitif. Verrawati dan Mustadi (2017) berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif tipe TGT yang berbasis kegiatan kelompok merupakan salah satu bentuk penerapan teori konstruktivisme sosial karena pada pembelajaran tersebut siswa berinteraksi dan

bekerja sama untuk menciptakan gagasan secara bersama sehingga pembelajaran berpusat pada siswa (*student center*). Guru diharapkan mampu memberikan motivasi dan membantu siswa yang kesulitan dalam membangun interaksi agar dapat memperbaiki kesalahan pemahaman sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lancar.

Tak hanya itu, penerapan model kooperatif tipe TGT dibantu dengan media kartu soal yang merupakan salah satu media pembelajaran visual. Kartu soal akan diberikan pada tahap *games* dan *tournament* ke siswa. Media kartu soal yang mudah digunakan diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan kemampuannya untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. Qurniawati, Sugiharti & Saputro (2013) berpendapat bahwa dengan adanya kartu soal, siswa dilatih untuk mengerjakan soal latihan sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan peneliti. Penerapan model kooperatif tipe TGT berbantu kartu soal diketahui bahwa pada setiap siklus mengalami peningkatan hasil belajar, namun peningkatan siklus I hasil belajar siswa belum mencapai target indikator keberhasilan. Maka diperlukan tindakan pada siklus II dengan menerapkan model kooperatif tipe TGT berbantu kartu soal kembali dan diperoleh hasil belajar siswa telah mencapai target indikator keberhasilan pada penelitian ini yang ditetapkan sebesar 75%. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Bethan (2016), Wisnu, Sulastri, dan Wibawa (2016) bahwa hasil belajar mampu meningkat dengan penggunaan

kartu soal.

Berdasarkan temuan diatas dapat dikatakan bahwa dengan penerapan model kooperatif tipe TGT berbantu kartu soal mampu meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian terdahulu dan teori yang menjadi dasar pendukung pada penelitian ini. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian untuk guru maupun sekolah dalam mengembangkan model dan media pembelajaran yang akan digunakan pada proses pembelajaran atau memadukan keduanya pada proses pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan di kelas X AKL 1, dapat disimpulkan bahwa penerapan model kooperatif tipe TGT berbantu kartu soal pada siswa kelas X Program Keahlian AKL mampu meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kemampuan mengingat, memahami, mengaplikasikan, dan menganalisis siswa lebih meningkat. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada siklus II telah meningkat sebesar 83,33% atau sebanyak 30 siswa dinyatakan tuntas, sehingga hasil belajar tersebut telah mencapai indikator ketercapaian penelitian yang ditetapkan sebesar 75%.

Saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut: 1) Siswa diharapkan lebih aktif pada proses belajar dan mampu bekerjasama baik dengan guru maupun siswa lain guna memecahkan suatu permasalahan agar tercipta suasana belajar yang interaktif. 2) Guru di-

harapkan dapat menjadikan model kooperatif tipe TGT berbantu kartu soal secara daring sebagai model pembelajaran alternatif yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik siswa. 3) Guru diharapkan memberikan informasi baru terkait penggunaan model dan media pembelajaran kepada guru maupun calon guru agar tercipta suasana belajar yang menyenangkan. 4) Kepala sekolah diharapkan mendukung guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran melalui perbaikan proses pembelajaran, peningkatan kompetensi guru dan hasil pembelajaran terhadap siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, J., Ikhsan, M & Marwan. (2013). Meningkatkan Kemampuan Siswa Sekolah Menengah dalam Menyelesaikan Soal Matematika Setara PISA Melalui Pendekatan Konstruktivisme. *Jurnal Peluang*, 1 (2), 51-62.
- Anderson, W. L & David R. K. (2015) *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Astutik, Windi. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Instruction (PBI) dengan Media Permainan Kartu Soal disertai Jawaban pada Pembelajaran Fisika di SMA. *Jurnal Pembelajaran Fisika*.
- Hosnan M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontektual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Isjoni. (2013). *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mahananingtyas, Elsinora. (2018). Pendekatan Konstruktivisme Sosial dalam Peningkatan Hasil Belajar IPS di SD Kelas IV. *Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan*. 6 (1), 34-44.
- Manalu, Effendi. (2014). Penerapan Pendekatan Konstruktivisme Sosial dalam Pembelajaran. *Jurnal Handayani*. 2 (2), 13-23.
- Nurkholis. (2013). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1 (1), 24-44.
- Qurniawati, A., Sugiharto, & Saputro, A. N. C. (2013). Efektivitas Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT) Dengan Media Kartu Pintar Dan Kartu Soal Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Pokok Hidrokarbon Kelas X Semester Genap SMA Negeri 8 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 2 (3), 166-174.
- Rahyubi, Heri. (2012). *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Bandung: Nusa Media.
- Ruhana, Ika. (2012). Pengembangan Kualitas Sumber Daya Manusia Vs Daya Saing Global. *Jurnal Profit*, 6 (1), 50-56.
- Sagala, Syaiful. (2013). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Santoso, Sigit. (2021). *Penelitian Pendidikan*. Surakarta: UNS Press.
- Slavin. R. E. (2010). *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sussana. (2017). Penerapan Teams Game Tournament (TGT) melalui Media Kartu Domino pada Materi Minyak Bumi Siswa Kelas XI MAN 4 Aceh Besar. *Lantanida Journal*, 5 (2), 36-46.

Tampubolon, S. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Erlangga.

Utami, I. G. A. L. P. (2016). Teori Konstruktivisme dan Teori Sosiokultural: Aplikasi dalam Pengajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*. 11 (1), 4-11.

Verrawati, A. J & Mustadi, A. (2017). Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky dalam Pelaksanaan Model Pembelajaran Tematik Integratif di SD. *Jurnal Pendidikan Agama*, 1-15.

Vygotsky, L.S. (1978). *Mind in Society*. Cambridge: Harvard University Press.